

DRAF LAPORAN PENELITIAN

**HIBAH BERSAING
TAHUN ANGGARAN 2013**



**PEMANFAATAN PEKARANGAN DAN TERAS RUMAH DI
TENGAH KOTA SEBAGAI SUATU
KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL)
studi di Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing
Kota Malang**

Tahun ke satu dari rencana dua tahun

Oleh :

Ir. Akhmad Susilo Wardoyo, MP.

Drs. Sigit Waluyo

Karyanto, SP., MP.

UNIVERSITAS TERBUKA

UPBJJ MALANG

MALANG

Desember 2013

LEMBAR PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH BESAING

Judul Penelitian : Pemanfaatan Pekarangan Dan Teras Rumah Di Tengah Kota Sebagai Suatu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Peneliti / Pelaksana Nama Lengkap & Gelar : Ir. Akhmad Susilo Wardoyo, MP.

NIDN : 0007106403

Jabatan Fungsional : Lektor Fekon pada UPBJJ-UT Malang

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Nomor HP : 08123355763

Alamat surel (email) : asusilo@ut.ac.id

Anggota Penel (1) Nama lengkap : Drs. Sigit Waluyo

NIDN : 0005085809

Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Tahun Pelaksanaan : Tahun 1 dari rencana 2 tahun

Biaya tahun berjalan : Rp 75.000.000,- (tujuh puluh lima juta rupiah)

Biaya keseluruhan : Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah)


Mengetahui
Dekan UPBJJ Malang
Prof. Dr. Bambang Sugeng, Ma, MM
NIP. 19631229 199001 1001

Malang, Desember 2013
Ketua Peneliti,



Ir. Akhmad Susilo Wardoyo, MP
NIP. 19641007 198903 1003


Menyetujui,
Ketua LPPM
Dra. Dewi A. Padmo Putri, M.A., Ph.D.
NIP. 196107241987102001

RINGKASAN

AKHMAD SUSILO WARDOYO, SIGIT WALUYO, KARYANTO, **Ekonomi Pembangunan Universitas Terbuka (Desember 2013). Pemanfaatan Pekarangan Dan Teras Rumah Di Tengah Kota Sebagai Suatu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)**

KRPL merupakan gerakan diversifikasi pangan dan pelestarian sumberdaya genetic. Diversifikasi pangan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan berbasis sumberdaya lokal, dan pelestarian sumberdaya genetic melalui pengembangan kebun bibit desa.

Disamping itu juga dikembangkan konsep kemandirian pangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sampai dengan tahun 2013, gaung KRPL ini kurang begitu didengar karena hanya sebagian masyarakat yang melakukannya. Maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar program KRPL segera bisa memasyarakat ke seluruh warga Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memasyarakatkan dan mengajak partisipasi aktif masyarakat Kelurahan Arjosari untuk membuat suatu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL. (2) Merancang Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dengan model blok tanam, **yakni 30 KK (responden) berasal dari sejumlah RT yang masih satu RW di kelurahan Arjosari** (3) Terbentuknya kelompok lingkungan yang bisa mendukung pelaksanaan KRPL, maupun program-program lain. (4) Mengidentifikasi kendala-kendala dalam pelaksanaan program KRPL.

Penelitian dilakukan di Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang, dengan pendekatan partisipatoris menggunakan dorongan dan ajakan terhadap 30 responden sampel. Data dianalisis secara diskriptif melalui pemaparan dari data yang telah diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tujuan memasyarakatkan dan mengajak partisipasi aktif masyarakat kelurahan Arjosari untuk mengikuti program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) cukup berhasil dan masyarakat sangat aktif menyambut serta melaksanakan program KRPL. (2) Rancangan KRPL penelitian dengan model Blok telah mempercepat perluasan program KRPL. (3) Dari partisipasi aktif warga Kelurahan Arjosari terhadap program KRPL mereka telah berhasil membentuk kelompok lingkungan yang bernama Kelompok Lingkungan Lestari (KLL), yang bertugas meneruskan dan memperluas program-program KRPL lebih lanjut. (4) Banyak kendala yang terjadi pada pelaksanaan KRPL, antara lain kendala biofisik seperti warga tidak punya pekarangan, kesulitan air, kesulitan mencari media tanam, pupuk organik, dan bibit tanaman. Demikian pula terdapat kendala sosio (sumber daya manusia) seperti kurang pengalaman bercocok tanam,

keterbatasan dana, kurang adanya informasi pasar, kurangnya informasi teknik budidaya pertanian, serta keterbatasan dana operasional dan kelembagaan.

SUMMARY

AKHMAD SUSILO WARDOYO, SIGIT WALUYO, KARYANTO, Development Economics Universitas Terbuka (December 2013). Land Use in Rural Yard and Terrace for Sustainable Household Food Area (KRPL)

Sustainable Household Food Area KRPL is a program emphasis in food diversification and genetic sources preservation. Food diversification is done by land optimization (the use of home yard) based on local resources, and genetic sources preservation by means of urban seed garden development. In KRPL there are also ecofriendly food sustainable concept i.e. to fulfill food needs, family nutrient, and household income improvement. The concept could create community wealth.

Until 2013, KRPL has not been known widely since only few communities commit it. Therefore, a further research need to be done to socialize KRPL program toward Indonesia community.

The research aim to 1) socialize and invite community in Kelurahan Arjosari to make Sustainable Household Food Area (KRPL) 2) design KRPL by using planting block model, that consist of 30 household (respondents) from several RT which still in same RW in Kelurahan Arjosari 3) create environment group which can support KRPL implementation and other related programs 4) identify any limitations which exist during the KRPL program implementation

The research was done in Kelurahan Arjosari, Kecamatan Blimbing, Malang city, with participatory approach by motivating and inviting 30 respondents as the samples. Data were analyzed descriptively through detail explanation.

The result showed 1) The socialization and invitation to follow KRPL program in Kelurahan Arjosari community is quite success since the people were active in implementing the program 2) the planting block model could widely spread KRPL program, 3) people in Kelurahan Arjosari success creating environment group named Sustainable Environment Group (KKL) which duties are to follow up and spread further KRPL programs, (4) there were some limitations during the implementation i.e biophysical limitation that some household does not have yard, difficult in using water and planting media (organic fertilizer and seed), socio limitation deals with the human resource that lack of cultivating experience and technic, market information, and financial support.

PRAKATA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan perkenannya penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian tahun pertama yang berjudul “Pemanfaatan Pekarangan Dan Teras Rumah Di Tengah Kota Sebagai Suatu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)”.

Tulisan ini merupakan laporan hasil penelitian Hibah Bersaing yang dibiayai oleh Dikti.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Rektor, beserta jajaran Pembantu Rektor Universitas Terbuka yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian.
2. Ketua LPPM dan Kepala PAU beserta seluruh staf Universitas Terbuka yang telah mengarahkan serta membantu mendanai penelitian ini.
3. Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, teman-teman di Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Terbuka yang selalu membantu dan selalu memberikan dorongan.
4. Kepala UPBJJ-UT Malang beserta seluruh teman-teman yang selalu membantu dan selalu memberikan dorongan.

5. Kepala Kelurahan Arjosari beserta seluruh warga kelurahan terutama warga RW 01 yang telah banyak membantu dan bekerjasama dalam melaksanakan program penelitian.
6. Pihak-pihak lain yang belum penulis sebut, yang banyak membantu penyelesaian penulisan laporan penelitian ini.

Semua arahan, dorongan, bantuan, dan kesempatan yang diberikan kepada penulis mudah-mudahan menjadi amal ibadah yang mendapat pahala berlipat dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih banyak kekurangannya, untuk itu saran dan kritik serta usul yang membangun penulis terima dengan kerendahan hati dan ucapan terima kasih.

Semoga laporan penelitian ini ada manfaatnya bagi penulis khususnya serta pihak lain yang memerlukan.

Malang, Desember 2012
Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
SUMMARY	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 latar belakang	1
1.2 rumusan masalah	5
1.3 Target Temuan	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan pustaka.....	6
2.2 Penelitian Pendahuluan	11
2.3 Prospek KRPL	12
2.4 hipotesis	12
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	13
3.2 Manfaat Penelitian	13
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Penentuan Lokasi Penelitian.....	15
4.2 Penentuan Sampel.....	18
4.3 Pengumpulan Data.....	19
4.4 Metode Analisis Data.....	20
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Keadaan Sumber Daya Alam	21
5.2 Keadaan Sumberdaya Manusia	24
5.3 Karakteristik Responden	27
5.4 Hasil Pemasarakatan Program KRPL Serta Tingkat Partisipasi Warga Terhadap Program KRPL	32
5.5 Rancangan KRPL Penelitian	36
5.6 Pembentukan Kelompok Lingkungan Lestari (KLL)	40
5.7 Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan KRPL	44

VI	RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	
6.1	Tujuan Khusus	47
6.2	Metode Penelitian	47
6.3	Jadwal Kegiatan	48
VII.	KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1	Kesimpulan	49
7.2	saran.....	50
	DAFTAR PUSTAKA	51
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Basis Komoditas Dan Contoh Model Budidaya KRPL Untuk Pekarangan Perkotaan	9
2	Tahapan Merancang Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)	17
3	Batas-batas Wilayah Kecamatan Blimbing dan Kelurahan Arjosari	22
4	Komposisi Penduduk Menurut Umur di Kelurahan Arjosari Tahun 2012	24
5	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Arjosari Tahun 2012	25
6	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Arjosari Tahun 2012	26
7	Distribusi Responden Menurut Penguasaan Lahan Pekarangan dan Teras Rumah	28
8	Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan Utamanya	29
9	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarganya	30
10	Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur	31
11	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	32
12	Indikator Keaktifan Responden Dalam Program KRPL	35

BAB I. PENDAHULUAN

5.7.Latar Belakang Masalah

Luas lahan pekarangan di seluruh Indonesia mencapai 10,3 juta hektar. Potensi yang sangat besar ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2011) Dari luasan tersebut sebagian besar belum dimanfaatkan sebagai areal pertanaman aneka komoditas pertanian, khususnya komoditas pangan. Padahal menurut Kementerian Pertanian, apabila pekarangan ini dimanfaatkan secara optimal, bisa menjadi salah satu pilar untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Tidak hanya pekarangan, dengan semakin majunya teknologi pertanian, maka rumah tangga yang tidak memiliki pekaranganpun juga dapat memanfaatkan teras rumah untuk mengusahakan beberapa jenis tanaman sayuran atau toga yang berkualitas cukup tinggi.

Dalam rangka pemanfaatan pekarangan ataupun teras rumah pada setiap rumah tangga baik di perdesaan maupun di perkotaan, pemerintah melalui Kementerian Pertanian sejak tahun 2011 telah mencanangkan suatu program yang disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Dibentuknya KRPL ini merupakan salah satu komitmen pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan, diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, dan konservasi tanaman pangan untuk masa depan. KRPL sendiri merupakan gerakan diversifikasi pangan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan berbasis sumberdaya lokal, dan pelestarian sumberdaya lokal melalui pengembangan kebun bibit desa. Konsep yang dikembangkan adalah kemandirian pangan melalui pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Dengan dimanfaatkannya pekarangan maupun teras rumah untuk membudidayakan berbagai tanaman sayur, toga maupun tanaman pangan lainnya

maka artinya setiap rumah tangga penduduk bisa mencukupi atau mengurangi beban pengeluaran belanja setiap hari. Bahkan apabila hasilnya sangat bagus dan berlebihan, produksi dari pekarangan dan teras rumah tangga ini bisa dijual untuk menambah pendapatan rumah tangga

Dorongan untuk segera mengembangkan KRPL pernah disampaikan oleh Bapak Presiden SBY antara lain bahwa Kita harus serentak menggerakkan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) diseluruh Provinsi atau Kabupaten, KRPL sudah harus diterapkan terutama pada tanaman-tanaman, ternak, unggas, ikan yang dibutuhkan sehari-harinya oleh warga masyarakat.

Tidak terkecuali penduduk Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing. Kota Malang. Para penduduk atau setiap rumah tangga diharapkan dapat memanfaatkan setiap pekarangan atau teras rumah untuk berbagai tanaman produktif yang diharapkan dapat menghemat biaya belanja rumah tangga setiap harinya.

Untuk itu mulai tahun 2013, di Kelurahan Arjosari direncanakan mendapat bantuan dana dari pemerintah untuk melaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Peneliti akan bekerjasama dengan berbagai pihak untuk melakukan penelitian yang bersifat partisipatoris, sehingga diharapkan KRPL segera menyebar ke daerah yang lebih luas. Ini dikarenakan potensi yang dimiliki oleh penduduk Kelurahan Arjosari ini cukup bagus untuk mengembangkan model KRPL. Selain lokasi kelurahan ini masih masuk Kota Malang, penduduk Arjosari sudah mulai mengenal tanaman sayuran yang ditanam di sekeliling rumah sehingga dengan dilaksanakannya model KRPL di kelurahan ini diharapkan program KRPL lebih cepat terbentuk dan segera menyebar ke kelurahan lain di Kecamatan Blimbing Kota Malang

Sejak pertama kali KRPL dicetuskan di Pacitan Jawa Timur pada tahun 2011, sampai dengan tahun 2013 ini, belum ditemukan adanya hasil-hasil penelitian tentang KRPL yang telah dipublikasikan. Oleh karenanya belum diketahui secara jelas tingkat keberhasilan pelaksanaan program KRPL yang telah dilaksanakan selama ini. Selama ini yang ada hanya statemen dari menteri pertanian atau dari beberapa Bupati kepada daerah yang menyatakan bahwa program KRPL telah mampu menghemat pengeluaran belanja rumah tangga.

Dari pengamatan awal terhadap pelaksanaan KRPL yang telah berjalan di beberapa daerah, terlihat beberapa tanaman tampak tumbuh subur dan terawat. Oleh karena itu disamping mendorong partisipasi masyarakat dalam program KRPL, maka perlu juga diteliti apakah pelaksanaan program KRPL di Arjosari nantinya bisa berjalan dengan baik. Atau seperti apakah tingkat keberhasilan pelaksanaan program KRPL mendatang. Dalam pelaksanaannya apakah juga ditemui kendala-kendala yang berarti. Demikian pula apakah benar program KRPL ini telah menjadikan pengeluaran belanja rumah tangga penduduk Arjosari bisa lebih hemat atau bahkan dapat menambah pendapatan rumah tangga.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui kebaikan program KRPL, sehingga perlu didorong partisipasinya. Demikian pula masih belum ada penelitian yang khusus mengamati pelaksanaan KRPL setelah berjalan beberapa tahun. Lebih dari itu pengembangan program KRPL ini perlu terus dikembangkan baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Peneliti berpendapat bahwa untuk mensukseskan program KRPL, maka partisipasi masyarakat perlu galakkan. Masyarakat banyak yang belum mengenal program KRPL ini. Oleh karena itu usaha persuasif, sosialisasi, serta contoh-contoh nyata perlu disampaikan kepada warga masyarakat. Hal ini perlu dilakukan mengingat begitu bagusnya tujuan KRPL yang ingin dicapai. Diantaranya adalah pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat secara lestari dalam suatu kawasan, serta mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang sehat secara mandiri. Keberhasilan program KRPL di Kelurahan Arjosari ini akan menjadi acuan pelaksanaan KRPL di kelurahan lain di Kecamatan Blimbing Kota Malang.

Model KRPL yang telah berjalan selama ini adalah suatu kawasan yang difokuskan pada satu Rukun Tetangga (1 RT), dengan jumlah peserta KRPL 40 orang dengan jumlah (volume) tanaman sangat sedikit. Satu KK hanya menanam sekitar 15 tanaman sayuran dari berbagai jenis. Dari model ini pekarangan atau teras rumah tampak indah tetapi sepertinya lebih kelihatan sebagai hiasan dan kurang memiliki nilai ekonomi.

Peneliti memiliki dugaan model KRPL selama ini sangat baik untuk dilihat sebagai hiasan yang terdiri dari berbagai tanaman sayuran, tetapi kurang memiliki nilai ekonomi yang perlu dikembangkan sebagai salah satu esensi dari KRPL. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan model lain, yaitu 4ltern blok. Menurut peneliti satu kawasan bisa menggunakan 1 RW yang terdiri dari beberapa RT. Responden akan menyebar di beberapa RT dimana masing-masing responden akan menanam minimal 50 tanaman. Tanaman sayur yang ditanam pun juga tidak terlalu banyak variasinya, ada tanaman utama yang dianggap memiliki nilai ekonomi cukup tinggi dan mudah pengelolaannya (Cabe, Terong, dan Kubis). Juga ditambah beberapa tanaman tambahan seperti sawi, brokoli, kangkung, dsb. Dalam dua RT hanya ditanam satu macam tanaman utama disertai beberapa tanaman tambahan. Dengan model ini maka tanaman utama yang ditanam sangat banyak sehingga hasil panen juga diharapkan bisa cukup banyak, apalagi yang ditanam adalah tanaman sayuran 4lterna dimana harga per unitnya lebih tinggi dibandingkan sayuran biasa.

Disamping bernilai ekonomi tinggi, model blok ini diharapkan dapat menarik perhatian warga lain untuk ikut bergabung menanam sayur sebagaimana responden penelitian yang telah melakukan. Oleh karena itu di kawasan ini direncanakan akan dibentuk semacam kelompok lingkungan yang rencananya diberinama Kelompok Lingkungan Lestari (KLL). Embrio dari KLL ini adalah 30 rang responden KRPL. KLL ini ada ketua, pengurus serta anggota yang berfungsi menyangga pelaksanaan KRPL. Diharapkan anggota KLL akan semakin banyak dan konsisten menjalankan KRPL. Apabila model ini berhasil, maka penelitian ini berarti bisa mempercepat perkembangan KRPL ke semua warga atau bahkan ke kelurahan lain, disamping juga meningkatkan ekonomi warga.

Oleh karenanya cukup disayangkan apabila program KRPL ini tidak segera berkembang. Apabila dalam perjalanannya nanti KRPL mengalami penyelewengan atau hambatan tentu menjadi cerita negatif atas usaha-usaha pengembangan KRPL. Keberhasilan KRPL Arjosari ini akan menjadi acuan KRPL kelurahan lain di Kecamatan Blimbing, Oleh karena itu semua pihak harus ikut mendukung suksesnya program KRPL ini.

1.2 Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka masalah yang menarik untuk diteliti dan dikembangkan adalah :

1. Apakah warga penduduk Arjosari bisa diajak untuk berpartisipasi langsung dalam pembangunan melalui KRPL
2. Apakah warga Arjosari bisa diajak menciptakan satu kawasan KRPL yang terdiri dari 30 Kepala Keluarga (KK), serta mampu mengembangkan secara mandiri, seperti membentuk kelompok lingkungan.
3. Sejauh mana tingkat keberhasilan pelaksanaan program KRPL di Kelurahan Arjosari.
4. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan program KRPL di Kelurahan Arjosari.
5. Apakah pengeluaran belanja rumah tangga KRPL bisa lebih hemat dibandingkan dengan pengeluaran belanja rumah tangga sebelum ikut KRPL.

1.3. Target Temuan

Dari penelitian ini diharapkan dapat menemukan suatu model KRPL yang agak berbeda dengan KRPL yang telah ada, yang mempunyai 5lter khusus diantaranya memiliki kecepatan penyebaran lebih tinggi daripada KRPL yang telah ada. Model KRPL yang baru ini diharapkan bisa menjadi pilihan pemerintah atau masyarakat tentang program pengembangan program KRPL.

BAB 2.TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia dan merupakan bagian penting dari Hak Asasi Manusia, sebagaimana dituangkan dalam Declaration of Human Right. Sejalan dengan laju peningkatan jumlah penduduk dan adanya pemanasan global, isu mengenai ketahanan dan kemandirian pangan menjadi hal yang sangat penting. Dalam meningkatkan ketahanan pangan dan mencapai kemandirian pangan, upaya peningkatan swasembada pangan dan diversifikasi pangan perlu dilakukan, mengingat kebutuhan pangan yang semakin meningkat, dan pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh nasi/beras dan belum memenuhi gizi seimbang. (Indoneia.go.id, 2012)

Dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan nasional, maka tidak harus mengandalkan dari lahan persawahan maupun tegal. Lahan pekarangan serta teras rumah pada setiap rumahtangga juga bisa dimanfaatkan untuk pemenuhan kecukupan pangan. Oleh karena itu sejak tahun 2011 mulai dicanangkan pemanfaatan pekarangan maupun teras rumah untuk mendukung diversifikasi pangan.

Menurut Soemarwoto (1975) yang ditulis kembali dalam (Pertanian Pekarangan, 2013), yang dimaksud pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasannya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilikan dan/atau fungsional dengan rumah yang bersangkutan. Hubungan fungsional yang dimaksudkan di sini adalah meliputi hubungan sosial budaya, hubungan ekonomi, serta hubungan biofisika”.

Sedangkan teras rumah adalah tanah atau lantai yang agak ketinggian di depan rumah atau bidang tanah datar yg miring; bidang tanah yg lebih tinggi daripada yang lain dan biasanya ditumbuhi rumput (definisi Teras).

Sedangkan yang dimaksud kawasan adalah daerah tertentu yg mempunyai cirri tertentu, spt tempat tinggal, pertokoan, industri, dsb: (artikata.com, 2013). Atau kawasan merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (perumahan dan kawasan permukiman, 2013). Sedangkan kawasan dalam penelitian ini adalah wilayah satu Rukun Warga (RW) dari sebuah Kelurahan di perkotaan.

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman kebutuhan keluarga sudah dilakukan masyarakat sejak lama dan terus berlangsung hingga sekarang namun belum dirancang dengan baik dan sistematis pengembangannya terutama dalam menjaga kelestarian sumberdaya. Olehkarena itu, komitmen pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, dan konservasi tanaman pangan untuk masa depan perlu diaktualisasikan dalam menggerakkan kembali budaya menanam di lahan pekarangan, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Diversifikasi pangan sangat penting perannya dalam mewujudkan ketahanan pangan karena kualitas konsumsi pangan dilihat dari indikator skor Pola Pangan Harapan (PPH) nasional masih rendah. Pada tahun 2009 baru mencapai 75,7 dan harus ditingkatkan terus untuk mencapai sasaran tahun 2014 PPH sebesar 95. Agar mampu menjaga keberlanjutannya, maka perlu dilakukan pembaruan rancangan pemanfaatan pekarangan dengan memperhatikan berbagai program yang telah berjalan seperti Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), dan Gerakan Perempuan Optimalisasi Pekarangan (GPOP). Kementerian Pertanian menyusun suatu konsep yang disebut dengan “**Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (Model KRPL)**” yang merupakan himpunan dari Rumah Pangan Lestari (RPL) yaitu rumah tangga dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta peningkatan

pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Saliem, OPI LIPI, 2011)

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) pada prinsipnya merupakan suatu konsep kemandirian pangan melalui pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Sinartani, 2012)

Sesuai arahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada saat kunjungan kerjanya ke Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Kayen, Pacitan, Jawa Timur (Jum'at, 13/1/12), maka Kepala Badan Litbang, Dr. Ir. Haryono, MSc menghimbau agar mengembangkan 6 konsep dalam Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), yaitu: (1) Kemandirian pangan rumah tangga pada suatu kawasan, (2) Diversifikasi pangan yang berbasis sumber daya lokal, (3) Konservasi tanaman-tanaman pangan maupun pakan termasuk perkebunan, hortikultura untuk masa yang akan datang, (4) Kesejahteraan petani dan masyarakat yang memanfaatkan Kawasan Rumah Pangan Lestari, (5) Pemanfaatan kebun bibit desa agar menjamin kebutuhan masyarakat akan bibit terpenuhi, baik bibit tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, termasuk ternak, unggas, ikan dan lainnya, (6) Antisipasi dampak perubahan iklim. Bahkan pengembangan KRPL di Pacitan telah memberikan manfaat yang signifikan, pendapatan dan pengeluaran petani dapat ditekan Rp. 195.000 – Rp. 700.000 tiap bulannya per Kepala Keluarga (KK)". (Belitung, 2012)

Menurut Mentan Suswono, manfaat Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) sangat dirasakan masyarakat di Provinsi Maluku Utara. Setiap bulan mereka mampu menghemat pengeluaran hingga Rp 1,5 Juta. Masih menurut Mentan, KRPL merupakan program yang sederhana namun manfaatnya sangat nyata dirasakan oleh masyarakat. Kalau dulu masyarakat setiap hari belanja Rp 100 ribu, sekarang berkurang menjadi Rp 50 ribu. (Ramos, 2012)

Adapun Tujuan pengembangan Model KRPL adalah: (1) Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi

pemanfaatan pekarangan secara lestari; (2) .Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos; (3) Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan; dan (4) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dari Model KRPL ini adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat secara ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera. (Saliem, OPI LIPI, 2011)

Untuk wilayah perkotaan, penggunaan pekarangan atau teras rumah dikelompokkan sebagai berikut:

1. Rumah tanpa pekarangan (tipe 21)
2. Pekarangan sempit (tipe 36)
3. Pekarangan sedang (tipe 45)
4. Pekarangan luas (tipe 54 – 60) ((Nurchayati, 2012).

Adapun menurut Juklak Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (2011), basis komoditas dan contoh model budidaya KRPL untuk pekarangan perkotaan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Basis komoditas dan contoh model budidaya KRPL untuk pekarangan perkotaan

1	Ruah type 21 (luas tanah sekitar 36 m2), tanpa halaman	- Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak) Pot/polibag Benih/bibit	Sayuran : Sawi, Kucai, Bayam, Kemangi, Caisim, Seledri, Selada Bakor, Bawang daun Toga : Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih Sayuran : Cabai, Terong, Tomat, Buncis tegak Toga : Jahe, kencur, Kunyit, Temu
---	--	---	--

			lawak, Kumis Kucing
2	Ruah type 36 (luas tanah sekitar 72 m2), halaman sempit	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak) - Pot/polibag Benih/bibit	Sayuran : Sawi, Kucai, Pokcoi, Kangkung, Bayam. Kemangi, Caisim, Seledri, Selada Bokor, Bawang daun Toga : Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih Sayuran : Cabai, Terong, Tomat, Kecipir, Kacang panjang, Mentimun, Kenikir, Bayam, Kangkung, Kelor Toga : Jahe, Kencur, Kunyit, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya. Buah : Jeruk, mangga, jambu, belimbing, Labu kuning.
3	Ruah type 45 (luas tanah sekitar 90 m2), halaman sedang	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak) Pot/polibag/ta nam langsung Benih/bibit	Sayuran : Sawi, Kucai, Pokcol, Caisim, Bayam, angkung, Kemangi, Seledri, Selada Bokor. Toga : Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih. Sayuran : Cabai, Terong, Tomat, Kecipir, Kacang panjang, Mentimun, Kenikir, Bayam, Kangkung, Kelor Toga : Jahe, Kencur, Kunyit, Kumis Kucing, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya, Sambiloto, Temu Lawak, Gempur Batu. Tanaman buah : Pepaya, Jambu biji, Srikaya, Sirsak, Belimbing, Jeruk Nipis/Limau, Labu Kuning. Tanaman pangan : Talas, Ubijalar, Ubi kelapa, Garut, Ganyong, atau tanaman pangan local lainnya.

4	Ruah type 54 (luas tanah sekitar 120 m ²), halaman luas	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak) - Pot/polibag/tanam langsung - Benih/bibit - Kolam mini - Ternak unggas dlm kandang	Sayuran : Sawi, Kucai, Pokcoi, Bayam, Kangkung, Kemangi, Caisim, Seledri, Selada Bokor Toga : Kencur, Antana, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih. Sayuran : Babai, Terong, Tomat, Kecipir, Kacang panjang, Mentimun, Kenikir, Buncis Tegak dan Buncis Rambat Toga : Jahe Kencur, Kunyit, Temulawak, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya, Sambiloto, Kumis Kucing. Buah : Pepaya, Jambu biji, Srikaya, Sirsak, Belimbing, Jeruk Nipis/Limau, Mangga, Pisang, Labu kuning Tanaman pangan : Talas, ubijalar, ubikayu, ubi kelapa, Garut, Ganyong, Jagung, atau tanaman pangan local lainnya Pemeliharaan ikan : lele/nila/Gurame Ayam buras
5	Lahan terbuka hijau	- tanaman buah intensifikasi pagar pelestarian tanaman pangan	Mangga, Rambutan, Pohon Salam, Belimbing sayur, Tanaman khas daerah/tanaman langka Katuk, Daun mangkokan, Beluntas, Daun Pandan, sereh Kelor Tanaman pangan : Aneka umbi, aneka talas, aneka jenis jagung dan sereal
6	Kebun bibit	Pot, rak, bedengan	Sayuran Tanaman pangan

2.2 Penelitian pendahuluan

Program KRPL ini masih tergolong baru. Pertama kali diluncurkan adalah tahun 2011 di Pacitan Jawa Timur. Oleh karena itu sampai saat ini peneliti belum menemukan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan KRPL yang telah dipublikasikan. Yang ada hanya statemen para pejabat Negara yang menyatakan

bahwa program KRPL telah berhasil memberikan penghematan pengeluaran rumah tangga.

2.3 Prospek KRPL

KRPL dirancang dalam hal membantu pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Apabila setiap rumah tangga melakukan usaha-usaha seperti yang dianjurkan dalam program KRPL, maka diversifikasi pangan dan kecukupan gizi masyarakat tentu segera terpenuhi. Demikian pula dengan mengikuti program KRPL secara baik dan benar maka pengeluaran belanja rumah tangga tentu bisa lebih dihemat. Dalam kesatuan wilayah, apabila KRPL bisa berhasil dengan baik maka wilayah akan tampak hijau dan asri sehingga lingkungan tempat tinggal menjadi lebih nyaman.

Dalam jangka panjang apabila KRPL dilaksanakan pada wilayah yang sangat luas, maka dampak penghematan biaya pengeluaran keluarga akan sangat besar sekali, sebab KRPL ini bisa dilaksanakan di perdesaan maupun perkotaan.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian ke lima, dan tinjauan pustaka, maka diturunkan hipotesis: “ **Pengeluaran belanja rumah tangga peserta KRPL bisa lebih hemat dibandingkan pengeluaran rumah tangga sebelum ikut KRPL**”

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tujuan penelitian tahun pertama:

1. Memasyarakatkan dan mengajak partisipasi aktif masyarakat Kelurahan Arjosari untuk membuat suatu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).
2. Merancang model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di satu wilayah di kelurahan Arjosari yang terdiri dari 30 KK warga penduduk (satu kawasan), dengan model blok tanam.
3. Terbentuknya kelompok lingkungan yang bisa mendukung pelaksanaan KRPL, maupun program-program lain.
4. Mengidentifikasi kendala-kendala dalam pelaksanaan program KRPL

Tujuan Penelitian tahun kedua:

- 1 Mengidentifikasi tingkat keberhasilan pelaksanaan program KRPL Kelurahan Arjosari
2. Menerapkan pola blok tanam pada tahun pertama secara lebih intensif
3. Menganalisis besarnya pengeluaran belanja rumah tangga KRPL dibandingkan pengeluaran belanja rumah tangga sebelum ikut KRPL.
4. Menghasilkan buku pedoman tentang pelaksanaan KRPL system blok sebagai alternatif pelaksanaan program KRPL yang telah ada.

3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada:

1. Para pembuat kebijakan, sebagai bahan masukan dalam rangka mengarahkan kebijakan peningkatan ketahanan pangan.
2. Para rumah tangga keluarga, sebagai bahan masukan untuk dapat menghemat pengeluaran belanja atau bahkan bisa untuk menambah pendapatan.
3. Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ketenagakerjaan dan kewirausahaan terutama ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di kota Malang.

4. Sebagai bahan informasi bagi kegiatan penelitian selanjutnya.

BAB IV. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan pendekatan metode partisipatoris, yaitu mengajak warga masyarakat responden ikut berpartisipasi aktif dan sukarela dalam proses pembangunan (Mikkelsen, 2011).

Penelitian ini **dilakukan** selama dua tahun dengan tahapan sebagai berikut.

4.1 Penentuan Lokasi penelitian

Tahun pertama merupakan tahun menentukan lokasi penelitian, sosialisasi, pelatihan-pelatihan, pelaksanaan, sampai terbentuknya satu kawasan KRPL yang terdiri dari 30 KK (kepala Keluarga) warga penduduk, serta terbentuknya kelompok lingkungan yang dapat mendukung pelaksanaan KRPL.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan bersama dengan tenaga dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Karangploso Malang dan tenaga penyuluh pertanian dari Balai Tanaman Pangan Kota Malang. Digunakannya tenaga dari BPTP dan tenaga penyuluh ini karena mereka telah memiliki data wilayah yang perlu diberi KRPL awal sehingga diharapkan dapat berkembang lebih pesat ke daerah-daerah lain.

Beberapa alasan kenapa Kelurahan Arjosari dipilih sebagai lokasi penelitian antara lain adalah: (1) masyarakat secara umum telah menanam sayuran di sekitar rumah. Artinya mereka memiliki keinginan untuk membangun lingkungannya sendiri dengan biaya mereka sendiri. Dalam konsep penelitian PRA (Participatory Rural Appraisal) seperti yang ditulis dalam Mikkelsen (2011), bahwa orang-orang desa memungkinkan mengungkapkan dan menganalisis situasi mereka sendiri, dan secara optimal merencanakan dan melaksanakan tekad itu di desanya sendiri. Artinya keinginan dan tekad masyarakat Kelurahan Arjosari sudah ada, peneliti hanya membantu melaksanakan keinginan dan tekad masyarakat Arjosari dalam suatu kawasan yang lebih terkoordinir berupa KRPL. (2) lokasi Kelurahan Arjosari di tepi jalan raya Malang – Surabaya, sehingga bisa dianggap sebagai *demplo* yang bisa dilihat

banyak orang sebagai salah satu upaya mengembangkan KRPL. (3) Sejak pertengahan tahun 2013 di Kelurahan Arjosri telah ada KRPL model lama (agak beda) dengan model KRPL peneliian, sehingga diantara keduanya ada kemungkinan untuk diperbandingkan untuk kemajuan. Lokasi penelitian ini berada di RW 01 sedangkan KRPL model lama ada di RW 02 dan terkonsentrasi di RT 06 , sehingga tidak akan tunjang tindih, sebaliknya malahan bisa diperbandingkan atau saling mendukung.

Demikian halnya dengan penentuan sampel sebanyak 30 KK. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatoris. Oleh karena itu sampel untuk pelaksanaan KRPL ini sengaja dipilih terhadap penduduk yang memiliki kemauan dan kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Mereka akan diajak berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan. Untuk itu perlu dipilih penduduk yang mempunyai jiwa suka perubahan dan suka membangun. Dengan dipilihnya mereka diharapkan program KRPL berhasil dengan baik serta cepat meluas ke wilayah yang lebih luas.

Untuk mendukung kegiatan penelitian ini, maka diperlukan sosialisasi intensif mengingat program KRPL ini masih sangat baru sehingga sangat banyak masyarakat yang belum mengenalnya.

Pelatihan juga diperlukan agar masyarakat yang mengikuti KRPL memiliki keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan KRPL.

Secara umum target pelatihan yang ingin dicapai pada tahun pertama ini adalah:

1. Terpilihnya lokasi penelitian.
2. Berjalannya sosialisasi secara baik dan dapat diterima oleh masyarakat
3. Berjalannya pelatihan budidaya tanam sayur, unggas, ikan, serta kebun bibit desa
4. Masyarakat mampu memahami dan mau melaksanakan materi pelatihan
5. Masyarakat mau dan mampu melaksanakan program KRPL sehingga terbentuk satu kawasan KRPL yang terdiri dari 30 orang
6. Terbentuknya satu kelompok lingkungan yang bisa mendukung kelestarian pelaksanaan KRPL.

Secara tabel tahapan rancangan model KRPL di Kelurahan Arjosari pada tahun pertama adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Tahapan merancang model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Kegiatan	Sasaran	Tujuan	Capaian yang diharapkan
Menganalisa situasi atau kondisi setempat	Lokasi dan penduduk setempat	Melihat profil tempat penelitian dan profil penduduk	Mengetahui profil tempat penelitian dan penduduk.
Sosialisasi dan diskusi	Penyuluh dan penduduk	Mensosialisasikan rencana program pemasyarakatan KRPL	Penyuluh dan warga penduduk ikut berpartisipasi dalam program pemasyarakatan KRPL
Identifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan KRPL	Warga penduduk	Mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi pada tingkat warga penduduk berkaitan dengan penerapan KRPL	Mengetahui masalah-masalah yang terjadi.
PelatihanKomp osting	Penduduk	Memberikan kemampuan kepada penduduk agar mampu membuat kompos sendiri	Penduduk mampu membuat kompos sendiri
Pelatihan teknik budidaya tanaman sayuran	Penduduk	Memberikan kemampuan kepada penduduk agar mampu membudidayakan tanaman sayuran dengan berbagai media, seperti: polybag, pot, Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak), yang disesuaikan dengan type rumah atau pekarangan	Penduduk mampu tanaman sayuran dengan berbagai media, seperti: polybag, pot, Vertikultur (model gantung, 17ocial, tegak, rak), yang disesuaikan dengan type rumah atau pekarangan
Pelatihan teknik budidaya unggas	Penduduk	Agar penduduk maemiliki keterampilan budidaya unggas	Penduduk mampu membudidayakan unggas
Pelatihan teknik budidaya perikanan	Penduduk	Agar penduduk mampu membudidayakan	Penduduk mampu membudidayakan ikan dalam kolam mini

		ikan dalam kolam mini	
Pelatihan kebun bibit desa	Penduduk	Agar penduduk mampu membuat kebun bibit desa, untuk mencukupi bibit dalam program KRPL	Penduduk mampu membuat kebun bibit desa untuk mencukupi bibit dalam program KRPL
Merancang model pemasyarakatan KRPL	Warga penduduk	Merancang model pemasyarakatan KRPL dengan memperhatikan masalah-masalah yang terjadi di tingkat penduduk.	Terbentuknya rancangan model pemasyarakatan pertanian 18social18 yang komunikatif dan layak secara tehnik, 18social dan ekonomis untuk masyarakat setempat dengan mempertimbangkan hasil penelitian yang sudah ada.
Membentuk satu kawasan KRPL	penduduk	Agar di suatu wilayah terbentuk satu kawasan KRPL yang terdiri 30 orang	Penduduk mampu membentuk wilayahnya dalam satuan wilayah KRPL yang terdiri 30 orang.
Membentuk satu kelompok lingkungan	penduduk	agar pelaksanaan KRPL bisa lestari	penduduk mampu membentuk satu kelompok lingkungan yang dapat mendukung pelaksanaan dan keberlanjutan KRPL

4.2 Metode penentuan Sampel

Sampel penelitian diambil dalam satu wilayah RW yang terdiri 30 KK (rumah). RW yang dipilih adalah RW 01 Kelurahan Arjosri, yang terdiri 9 RT. Jumlah rumah di RW 01 yang memungkinkan bisa melaksanakan program KRPL ada sekitar 309 rumah, oleh karena itu diambil sekitar 10% dari rumah yang ada. Pengambilan sampel 10% ini mengikuti Anggoro, M.T., dkk. (2008) dan Irawan, P., dkk. (2009) yakni jumlah sampel diperbolehkan sebanyak 10% dari jumlah populasi. Pemilihan RW 01 ini dengan pertimbangan bahwa letak RW 01 berada dipinggir jalan raya dan banyak akses jalan yang bisa menuju lokasi ini. Demikianpula

Digunakannya model responden menyebar dan blok tanam diharapkan agar nilai ekonomi yang diperoleh bisa lebih tinggi juga agar penyebaran pengguna KRPL lebih cepat meluas daripada model KRPL yang telah ada selama ini. Lokasi RT yang dipilih sebanyak 6 RT yang juga termasuk dipinggir jalan dengan banyak akses jalan, antara lain RT 01, 02, 05, 06, 07, dan 08. Setiap RT akan diambil sekitar 5 warga secara menyebar untuk dijadikan responden. Lokasi RT lain atau warga lain yang tidak ada respondennya diharapkan akan tertarik mengikuti program KRPL seperti yang telah dilakukan oleh responden. Adapun tanaman yang ditanam menggunakan model blok tanam, dimana dua RT akan menanam satu jenis tanaman sayur utama, ditambah beberapa tanaman tambahan. Setiap responden minimal menanam 50 tanaman utama dan beberapa tanaman tambahan.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang berupa pengeluaran belanja sayuran oleh responden, dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner yang dilakukan di awal dimulainya penelitian. Sedangkan daya pertumbuhan tanaman, perkembangan KRPL diambil langsung di lapang bersama responden, dan masyarakat lainnya selama penelitian berlangsung. Selama berjalannya penelitian, peneliti cukup sering berada di lokasi penelitian agar bisa mengarahkan responden atau masyarakat lainnya serta mencatat semua perkembangan yang terjadi.

4.4 Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif dengan bantuan tabel silang.

Dari analisis ini diharapkan dapat menjawab tujuan penelitian

V . HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab 5 ini dikemukakan mengenai temuan-temuan atau hasil-hasil dari penelitian beserta pembahasannya, mulai Kaadaan umum daerah penelitian yang meliputi keadaan sumberdaya alam dan manusia, karakteristik responden, hasil pemasyarakatan dan partisipasi masyarakat, model KRPL hasil penelitian, dan terbentuknya kelompok lingkungan

5.1 Keadaan Sumber Daya Alam

Keadaan sumberdaya alam di daerah penelitian, di Kelurahan Arjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang memiliki potensi sumber daya alam yang relatif bagus untuk mendukung kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Kecamatan Blimbing terdiri dari 11 Kelurahan dengan luas wilayah 1914,22 ha. Posisi kecamatan ini terletak sekitar 6 km sebelah utara ibu kota Kota Malang. Topografinya didominasi oleh dataran tanpa gunung-gunung dengan ketinggian rata-rata 450 m dpl. Jenis tanahnya didominasi oleh jenis aluvial kelabu kehitaman, dengan struktur tanah dan drainase tanah yang relatif baik sehingga tanah di daerah ini rata-rata subur sehingga cocok untuk pertanian.

Iklim (suhu dan curah hujan) kecamatan Blimbing termasuk tipe C berhawa sejuk dan kering dengan suhu sekitar 22 °c – 32 °c. Curah hujan 1.345 mm per hari. Bulan basah 4 bulan dan bulan kering selama 8 bulan. Karakteristik lahan diwilayah kecamatan Blimbing mempunyai keasaman tanah netral yaitu Ph tanah antara 6,0 – 7,0 dan kemiringan lahan kurang dari 8% serta kedalaman tanah kurang dari 1,5 meter.

Sedangkan di Kelurahan sampel penelitian yaitu Kelurahan Arjosari, potensi sumberdaya alamnya tidak jauh berbeda dengan Kecamatan Blimbing. Rata-rata lama penyinaran matahari sebesar 70%, rata-rata temperatur udara 23,2 °c, tekanan udara rata-rata 1.011 mb, lembab nisbi udara rata-rata 73%, penguapan udara 73,8 mm, dan kecepatan angin rata-rata 5,5 km/jam.

Pemanfaatan lahan di Kelurahan Arjosari sebagian besar untuk pemukiman mengingat daerah ini berkembang menjadi wilayah perkotaan. Lahan pertanian semakin menyempit akibat dampak alih fungsi lahan yaitu lahan pertanian menjadi pemukiman baru. Lahan pekarangan sekitar rumah, tampaknya belum dimanfaatkan secara baik. Hal ini terlihat dari jenis tanaman yang tumbuh seperti jambu, pepaya, kelapa, pisang, serta tanaman lainnya terlihat tumbuh tanpa perawatan yang memadai. Sedangkan tanaman yang ada di teras dan sekitar pagar rumah mayoritas tanaman hias dengan tujuan untuk penghijauan lingkungan tanpa mempertimbangkan nilai ekonomi dari tanaman yang ditanam.

Secara administratif Kecamatan Blimbing dan Kelurahan Arjosari dibatasi oleh wilayah-wilayah sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 3. Batas-batas Wilayah Kecamatan Blimbing dan Kelurahan Arjosari

Mata Angin	Kecamatan Blimbing	Kelurahan Arjosari
Sebelah Utara	Kec. Singosari Kab. Malang	Kelurahan Balearjosari Kec. Blimbing
Sebelah Selatan	Kec. Kedungkandang dan Kec. Klojen	Kelurahan Polowijen Kecamatan Blimbing
Sebelah Timur	Kec. Kedungkandang dan Kec. Pakis Kabupaten Malang	Desa Tirtomoyo Kecamatan Singosari
Sebelah Barat	Kec. Lowokwaru dan Kec. Klojen	Kelurahan Polowijen Kecamatan Blimbing

Sumber: Peta Kecamatan Blimbing, *Monografi Kelurahan Arjosari*, 2012.

Sebelah utara Kecamatan Blimbing ada Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Dari daerah tersebut banyak terdapat industri besar seperti: industri rokok bentoel, pabrik plastik sidobangun, karoseri morodadi dan tempat-tempat perniagaan. Dari kegiatan industri dan perniagaan tersebut banyak menyerap tenaga kerja yang awalnya bekerja di sektor pertanian beralih kesektor industri dengan pertimbangan mendapatkan pendapatan bekerja disektor industri atau jasa lebih tinggi dari pada bekerja di sektor pertanian.

Di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Klojen, Di Kecamatan Kedungkandang merupakan daerah pertumbuhan dan tempat pengembangan pembangunan perkantoran-perkantoran kota karena ditempat kecamatan lain sudah tidak memungkinkan karena keterbatasan lahan. Di Kecamatan Klojen merupakan pusat perkotaan dengan pusat perniagaan, di daerah ini penduduknya tidak ada sama sekali yang bekerja dilahan persawahan (tanaman pangan).

Di sebelah timur Kecamatan Blimbing, ada Kecamatan Pakis Kabupaten Malang terdapat potensi yang besar disektor pertanian sayur dan buah apel yang sangat besar disamping potensi wisata sebagai salah satu paket wisata ke Bromo. Sedangkan disebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lowokwaru masuk wilayah Kota Malang yang potensi wilayahnya relatif sama dengan Kecamatan di Blimbing, dimana laju alih fungsi lahan sulit untuk dikendalikan karena tekanan jumlah penduduk dan kebutuhan akan perumahan semakin meningkat sehingga lambat laun terjadi alih fungsi lahan dari lahan-lahan pertanian beralih fungsi menjadi tempat-tempat pemukiman baru. Adapun Luas wilayah Kelurahan Arjosari seluas 1.130 km².

5.2 Keadaan Sumberdaya Manusia

5.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur

Penduduk Kelurahan Arjosari tahun 2012 berjumlah 8.241 jiwa, terdiri dari 4.142 jiwa (50,3%) penduduk laki-laki, dan 4.099 jiwa (49,7%) penduduk. Komposisi penduduk Kelurahan Arjosari dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Umur di Kelurahan Arjosari Tahun 2012

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	%
1	0 – 15	1.503	18,2
2	15 – 65	4.264	51,7
3	65 tahun keatas	2.474	30,1
Jumlah		8.241	100

Sumber: *Monografi Kelurahan Arjosari*, 2012.

Dari tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa keadaan penduduk Kelurahan Arjosari memiliki komposisi penduduk dengan persentase terbesar didominasi oleh kelompok golongan usia produktif sebesar 51,7%, sementara golongan yang sudah kurang produktif (> 65 tahun) persentasenya sebesar 30,1%. Kondisi ini mencerminkan bahwa penduduk Arjosari mayoritas masuk dalam usia produktif, dan oleh karena itu produktifitasnya seharusnya juga tinggi.

5.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian merupakan hal yang sangat penting sebab selain untuk mencukupi kebutuhan hidup, kadang-kadang dapat menjadi indikator kesejahteraan seseorang. Di daerah penelitian yakni Kelurahan Arjosari dimana mata pencapaian terbesar adalah sebagai buruh industri pada sektor industri, kemudian disusul subsektor perdagangan. Struktur pekerjaan penduduk Arjosari secara lebih terinci dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Arjosari Tahun 2012

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	%
1	Petani dan Buruh Tani	39	1,3
2	Pegawai Negeri Sipil	428	13,4
3	TNI / Polri	24	0,8
4	Pegawai Swasta	824	25,6
5	Wiraswasta / Pedagang	747	23,4
6	Pertukangan	523	16,5
7	Pensiunan PNS / TNI	237	7,4
8	Jasa	365	11,6
Jumlah		3.187	100

Sumber : *Monografi Kelurahan Arjosari*, 2012.

Dari data tabel 3 terlihat bahwa mata pencaharian penduduk Kelurahan Arjosari terbesar sebagai pegawai, yakni mencapai 39,8% terdiri dari pegawai swasta, PNS, TNI, dan POLRI. Letak Kelurahan Arjosari yang merupakan pintu masuk Kota Malang dan didaerah ini pula terdapat terminal angkutan umum terbesar di Malang, yakni terminal Arjosari Kota Malang.

Sub-sektor perdagangan dan jasa juga banyak menyerap tenaga kerja penduduk Arjosari, yakni mencapai 35 %. Mereka ini terdiri dari pedagang, kuli bangunan, kuli angkut, PKL, serta membuka warung dan toko-toko. Sektor pertanian yakni petani dan buruh tani mencapai 1,3% atau 39 jiwa, dimana disektor ini setiap tahun mengalami penurunan yang cukup signifikan karena adanya alih fungsi lahan dari lahan sawah menjadi tempat pemukiman/perumahan baru.

5.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi daya pikir dan wawasan seseorang dalam mengambil keputusan. Secara umum tingkat pendidikan juga merupakan salah satu indikator kualitas sumberdaya manusia, sekaligus juga dapat membatasi ruang gerak seseorang dalam memilih jenis-jenis pekerjaan. Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Arjosari seperti terlihat pada tabel 4.

Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Arjosari Tahun 2012

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	%
1	Taman Kanak-kanak	627	8,3
2	Sekolah Dasar	2.312	30,6
3	SMP / Sederajat	1.912	25,3
4	SMA / SMU / Sederajat	2.474	32,7
5	Akademi / D1 – D3	65	0,8
6	Sarjana	145	1,9
7	Pascasarjana	28	0,4
Jumlah		7.563	100

Sumber : *Monografi Kelurahan Arjosari*, 2012.

Dari tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di daerah penelitian adalah tamat SMU, yakni mencapai 32,7%. Penduduk yang hanya tamat SD persentasenya yakni mencapai 30,6%. Sementara itu penduduk yang bisa menamatkan SMP hanya 25,3%, yang tamat akademi sebesar 0,8% dan tamat perguruan tinggi hanya 1,9%. Disamping itu juga ada penduduk yang menamatkan pendidikan sampai pascasarjana sebesar 0,4%.

Tingkat pendidikan biasanya terkait dengan kemampuan sumber daya manusia, baik dalam hal wawasan, pola pikir, managerial maupun dunia kerja yang bisa dimasukinya. Dilihat dari beragamnya tingkat pendidikan penduduk

tersebut, mengindikasikan bahwa SDM penduduk Arjosari ini relatif baik dimana lebih dari 50% penduduknya berpendidikan menengah, sehingga berbagai jenis pekerjaan dapat dimasuki oleh mereka.

Dari uraian perihal keadaan umum daerah penelitian seperti telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa keadaan Kelurahan Arjosari secara umum memiliki potensi sumberdaya alam dan manusia yang memadai untuk pembangunan perekonomian masyarakat.

5.3 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini perlu diketahui karena dapat memberikan informasi yang dipakai landasan dalam membahas hasil analisis data yang diperoleh. Karakteristik responden ini meliputi luas penguasaan lahan pekarangan dan teras rumah, jenis pekerjaan utama yang dilakukan sehari-hari, jumlah tanggungan keluarga, umur, juga tingkat pendidikan responden.

5.3.1 Luas Penguasaan Lahan Responden

Lahan merupakan faktor modal sangat penting bagi petani, bahkan Onghokham (1984) menyebut tanah merupakan pusaka (*heirloom land*) bagi para petani. Tinggi rendahnya pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang dikuasainya, baik milik sendiri, sewa, ataupun bagi hasil. Demikian pula dapat mempengaruhi keputusan petani dalam usaha mensejahterakan keluarganya, apakah cukup hanya bertani saja ataukah perlu mencari pekerjaan lain. Adapun distribusi penguasaan lahan pekarangan dan teras rumah dari para responden di Kelurahan Arjosari dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Penguasaan Lahan Pekarangan dan Teras Rumah

No.	Luas Lahan Pekarangan (m ²)	Jumlah Responden	
		Orang	%
1	1 – 10	8	27
2	11 – 20	6	20
3	21 – 30	3	10
4	31 – 40	6	20
5	41 – 50	3	10
6	51 – 60	-	-
7	61 – 70	1	3
8	71 – 80	-	-
9	81 – 90	-	-
10	91 – 100	-	-
11	101 – 150	1	3
13	Tidak Punya Lahan	2	7
Jumlah		30	100

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 2013.

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden terdiri dari berlahan sempit ($\leq 1 - 10 \text{ m}^2$) sebanyak 27%. Sedangkan responden yang penguasaan lahannya agak luas (11 – 70 m²) ada 63%, responden berlahan di atas 100 m² dan di bawah 150 m² ada 3%. Sedangkan untuk responden yang sama sekali tidak memiliki penguasaan lahan pekarangan dan teras rumah sebanyak 7%.

5.3.2 Jenis Pekerjaan Responden

Dari 30 responden rumah tangga, yang terlibat penuh dalam kegiatan responden penelitian KRPL, mempunyai jenis pekerjaan yang beragam. Adapun jenis pekerjaan utama responden dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 8. Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan utamanya

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	
		Orang	%
1	Tenaga Teknis Diperta Kota Malang	2	6,7
2	Ibu Rumah Tangga	12	40
3	Wiraswasta	4	13,3
4	Jualan Lalapan	1	3,3
5	Penjahit	1	3-3
6	Guru	2	6,7
7	Pegawai Swasta	4	13,3
8	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	3	10
9	Pensiunan TNI	1	3,3
Jumlah		30	100

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 2013.

Dari tabel 6 terlihat bahwa mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 40%, hal ini akan berdampak positif dari adanya kegiatan KRPL karena waktu luang mereka dari kegiatan kerumah tanggaan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang produktif lainnya. Adapun 60% responden sisanya setiap hari bekerja diluar rumah yang mana dapat meluangkan waktunya untuk kegiatan KRPL pada saat sore hari setelah pulang kerja.

5.3.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga, yang setiap harinya menjadi satu anggaran belanja rumah tangga dan atau seluruh biaya hidupnya menjadi tanggungan responden. Adapun distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarganya

No.	Besarnya Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah Responden	
		Orang	%
1	0 – 2	4	13,3
2	3 – 5	20	66,7
3	≥ 6	6	20
Jumlah		30	100

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 2013

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga para responden rata-rata dengan kisaran 3-5 jiwa sebesar 66,7%. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh pada pengeluaran belanja rumah tangga, dimana semakin banyak jumlah tanggungan dalam keluarga kebutuhan biaya hidup semakin tinggi.

5.3.4 Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan besar dalam menentukan kemampuan seseorang untuk bekerja. Jenis pekerjaan tertentu sering dipengaruhi oleh umur tersebut karena berkaitan dengan pengalaman, kemampuan fisik, semangat, serta emosional yang bersangkutan. Adapun distribusi responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur (orang)	Jumlah Responden	
		Orang	%
1	Usia Muda / Produktif Umur 17 th – 50 th	23	76,7
2	Usia Tua Umur di atas 50 th	7	23,3
Jumlah		30	100

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 2013

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa para responden didominasi oleh kelompok umur muda / produktif sebanyak 23 responden (76,7%). Hal ini menunjukkan usia muda tertarik ada aktifitas kegiatan pertanian seperti program KRPL. Sedangkan kelompok umur tua di atas 50 tahun sebanyak 7 responden (23,3%). Umur yang masih muda kemampuan fisiknya cukup besar dan umur semakin tua kemampuan fisiknya semakin menurun dan kurang menerima perubahan.

5.3.5 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dan berperilaku dari orang tersebut dalam menerima dan menanggapi adanya perubahan di segala bidang. Sedangkan tingkat pendidikan dalam usahatani berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan serta sikap petani terutama dalam membantu mempercepat proses adopsi inovasi/teknologi baru yang terus berubah dan berkembang. Secara terperinci tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	
		Orang	%
1	SD / Sederajat	2	6,7
2	SLTP / Sederajat	6	20
3	SLTA / Sederajat	14	46,7
4	Akademi / D1-D3	3	10
5	Perguruan Tinggi / Sarjana	5	16,6
Jumlah		30	100

Sumber : *Data Primer* diolah, Tahun 2013

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden rata-rata SLTA sebesar 46,74%. Selanjutnya yang berpendidikan SLTP sebesar 20%, dan yang berpendidikan akademi dan sarjana sebesar 26,6%. Sedangkan yang berpendidikan sekolah dasar hanya sebesar 6,7%.

5.4 Hasil Pemasyarakatan Program KRPL Serta Tingkat Partisipasi Warga Terhadap Program KRPL.

Setelah disetujuinya penelitian KRPL di Kelurahan Arjosari Kec. Blimbing Kota Malang, tim peneliti terus melakukan pendekatan serta sosialisasi kepada masyarakat sasaran. Mengingat penelitian ini menggunakan Partisipatoris, maka peneliti berusaha sesering mungkin berada di lokasi penelitian. Dari kondisi yang ada, masyarakat Kelurahan Arjosasi sudah mulai mengenal menanam sayuran di sekitar rumah yang ditanam di teras rumah atau pekarangan tanpa ada koordinasi serta kondisinya kurang baik dan tidak beraturan. Dengan demikian peneliti bermaksud untuk lebih mengembangkan potensi dan keinginan warga local dengan memberikan sosialisasi, contoh-contoh serta memberikan bantuan media tanam beserta bibit sayuran yang diatur sesuai rencana dalam penelitian.

Pada awalnya sosialisasi dilakukan secara lisan antar personal penduduk oleh tim peneliti yang dibantu warga setempat yang telah dilatih sebelumnya oleh peneliti. Dari cara ini ternyata respon masyarakat cukup bagus dan banyak yang ingin ikut dan bersedia menjadi responden. Dari diskusi dan sosialisasi dengan warga setempat muncul beberapa masukan tentang jenis-jenis tanaman yang akan ditanam serta banyaknya tanaman untuk masing-masing rumah tangga responden. Usulan yang muncul misalnya tanaman cabe, kobis, terong, brokoli, bayam, kangkung, dsb. Dari kesepakatan dengan warga akhirnya dipilih tiga tanaman utama yakni kobis, terong, dan cabe. Selanjutnya juga ditanam beberapa tanaman cepat panen seperti kangkung, bayam, dan sawi.

Pada kesempatan selanjutnya mulai dibangun Kebun Bibit Desa (KBD) yang terletak ditengah-tengah lokasi penelitian dan berlokasi ditepi jalan raya sehingga memudahkan pengangkutan bahan-bahan tanam. Dari KBD ini dihasilkan media tanam berupa polibag dan bibit tanaman sayuran yang selanjutnya didistribusikan kepada responden.

Dari diskusi dengan warga setempat bersama tim peneliti akhirnya ditetapkan 30 responden yang dipilih menurut rencana penelitian, yakni responden yang dipilih meliputi satu RW yang terdiri beberapa RT.

Ke 30 responden ini diberikan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan program KRPL, yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Secara kelompok mereka dilatih di KBD serta di aula Kelurahan Arjosasi. Sedangkan secara individual dilakukan di rumah masing-masing responden oleh petugas lapangan penelitian yang telah terlatih juga oleh tim peneliti sendiri.

Model KRPL yang dikembangkan dalam penelitian ini agak berbeda dengan model KRPL yang telah ada, yang biasanya kawasan KRPL hanya satu RT.

Dalam penelitian ini satu RW yang dipilih adalah RW 01 yang terdiri 9 RT. Responden yang terpilih diambil dari 6 RT yang berada dipinggir jalan raya dengan banyak akses jalan, antara lain RT 01, 02, 05, 06, 07, dan 08. Setiap RT akan diambil sekitar 5 warga secara menyebar untuk dijadikan responden. Lokasi RT lain atau warga lain yang tidak ada respondennya diharapkan akan tertarik mengikuti program KRPL seperti yang telah dilakukan oleh responden. Adapun tanaman yang ditanam menggunakan model blok tanam, dimana dua RT akan menanam satu jenis tanaman sayur utama, ditambah beberapa tanaman tambahan. Setiap responden menanam sekitar 50 tanaman utama dan ditambah beberapa tanaman tambahan yang cepat panen seperti kangkung dan bayam dan sawi.

Untuk mengenalkan KRPL kepada semua warga Kelurahan Arjosari, pada teras rumah responden (terdapat tanaman sayuran) dipasang banner tentang penelitian KRPL yang cukup mencolok. Selain sebagai identitas responden, banner tersebut dimaksudkan agar bisa dilihat secara luas oleh masyarakat di Kelurahan Arjosari. Bisa dikatakan bahwa pada teras rumah responden yang ditanami sayuran KRPL, merupakan demplot (petak percontohan). Dengan cara ini diharapkan warga lain mulai melihat, mungkin mendengar, mencoba, bahkan akan melaksanakan seperti yang dikerjakan responden KRPL.

Apabila KRPL ini dianggap sebagai inovasi, maka adopsi inovasi warga Kelurahan Arjosari ini cukup tinggi, terutama sampai pada tahap minat. Karena terkendala oleh banyak hal, terutama sulitnya mencari media tanam, maka

masih ada 16 awrga yang betul-betul jadi adopter dan melaksanakan program seperti yang dilakukan oleh responden KRPL.

Dengan demikian secara umum pemasyarakatan program KRPL di Kelurahan Arjosari ini cukup berhasil. Di luat 30 responden yang terpilih sebenarnya masih banyak masyakat yang berkeinginan mengikuti program dimaksud. Mereka yang tidak terpilih sebagai responden ada yang berusaha sendiri menanam mirip tanaman KRPL.

Secara spesifik tingkat partisipasi responden terhadap program KRPL ini dapat dilihat dari beberapa indicator seperti 35lter di bawah.

Tabel. 12. Indikator Keaktifan Responden Dalam Program KRPL.

No	Aktifitas	jumlah	persen (%)
1	Tanya	30	100
2	Usul	23	77
3	melalukan penyulaman tanaman yang mati	27	90
4	melakukan pengendalian hama/penyakit	25	83
5	melakukan pemupukan	26	87
6	usaha menanam tanaman lain di luar KRPL	30	100
7	mengajak tetangga mengikuti program KRPL	22	73
	jumlah		610
	rata-rata		87

Dari tabel 10 bisa dilihat bahwa rata-rata prosentase dalam 35lter sebesar 87%, artinya dari beberapa 35lternat yang diamati, rata keaktifan responden cukup tinggi. Hal ini bisa memberikan gambaran bahwa responden memang cukup aktf mengikuti program KRPL.

5.5 Rancangan KRPL Penelitian

a. Sistem Blok

Model RPL yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah menggunakan sistem blok. Satu kawasan KRPL yang dimaksud adalah satu Rukun Warga (RW) yang terdiri dari beberapa RT. Dalam penelitian ini RW yang dipilih adalah RW 01 yang terdiri dari 9 RT. Pada tahap awal, responden tidak diambil dari seluruh RT melainkan hanya diambil 6 RT dengan rumah responden yang cukup menyebar. Dalam satu RT responden yang diambil sekitar 5 warga sehingga keseluruhan responden ada 30 warga.

Digunakannya responden hanya dari beberapa RT saja dengan maksud agar warga dari RT lain yang tidak menjadi responden semakin penasaran dan semakin tertarik ingin ikut jadi responden. Kalau hal ini terjadi maka tingkat penyebaran KRPL akan semakin cepat.

Dengan tujuan agar hasil KRPL ini memberikan manfaat ekonomi, maka setiap responden mendapat 50 bahan tanam yang terdiri dari media tanam dalam polybag beserta 50 tanaman sayuran. Sayuran utama yang ditanam setiap responden berbeda-beda sesuai lokasi RT tempat tinggal. Dua RT menanam Kabis, dua RT lainnya menanam terong, dan dua RT terakhir menanam cabe. Ketiga jenis sayuran ini memerlukan umur panen yang agak lama, oleh karena itu setiap responden masih mendapat 5 media tanam lagi yang ditanami sayuran cepat panen antara lain kangkung dan bayam. Maksud penanaman kangkung dan bayam ini adalah sebagai sayuran pendahuluan yang bisa dikonsumsi sementara sambil menunggu hasil panen tanaman utama.

Sampai dengan laporan penelitian tahun pertama ini belum seluruh sayuran panen. Beberapa cabe mulai berbuah kecil, terong masih berbuah beberapa, sedangkan kobis mulai banyak dipanen. Untuk tanaman kobis rata-rata beratnya 7 ons.

Dari keseluruhan tanaman sayuran yang ditanam tampak tumbuh subur dan ada harapan menghasilkan hasil panen yang cukup banyak.

Sayuran yang ditanam ini merupakan sayuran 37lterna sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi daripada sayuran an 37lterna. Harga sayuran 37lterna ini bias lebih tinggi 2 – 3 kali dari harga sayuran anorganik.

Dengan rancangan model KRPL penelitian ini, yakni dalam satu kawasan KRPL (satu RW) terlebih dahulu hanya diambil beberapa RT saja dengan tanaman sejenis untuk dua blok RT (system blok), ternyata warga di RT lain yang tidak menjadi responden sangat bannayak yang tertarik ingin mengikuti program ini. Selain dari ajakan dari responden untuk ikut program KRPL, mereka cukup tertarik melihat diteras rumah responden terdapat banyak tanaman yang tumbuh sangat subur. Sehingga banyak diantara mereka bertanya-tanya kenapa mereka tidak mendapat bibit tanaman, bahkan ketika di satu RT mereka tidak ada yang jadi responden, kok hanya dibeberapa RT saja. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa pemasyarakatan KRPL di Kelurahan Arjosari cukup berhasil dan mampu mempengaruhi atau mengajak masyarakat ikut dalam program KRPL.

Namun keinginan masyarakat banyak di Kelurahan Arjosasri belum bisa terpenuhi semuanya. Salah sat kendalanya adalah sulitnya mencari bahan tanam (terutama media tanam). Untuk hal ini tim peneliti bisa membantu untuk 16 warga yang berada diluar RT responden.

Apabila kendala media tanam ini bisa dipenuhi, ada harapan besar bahwa sebagian besar warga kelurahan Arjosari akan mengikuti program KRPL.

b. Sistem Ajakan dan Dorongan.

Mengingat metode penelitian yang digunakan adalah partisipatoris, dimana tim peneliti cukup intensif berada di lokasi penelitian sepanjang penelitian berlangsung, maka peneliti bisa mengetahui potensi pertanian yang dimiliki oleh masyarakat yang sekiranya bisa didorong lebih maju dengan melakukan ajakan. Cara dorongan dan ajakan ini ternyata cukup bagus direspon oleh masyarakat. Artinya tim peneliti tidak menggurui masyarakat, tetapi analisis potensi lokasi dan menyampaikan kepada masyarakat untuk mengembangkan lebih baik lagi. Karena ini penelitian yang didanai pemerintah, maka tim peneliti memfasilitasi semua kebutuhan warga yang berkaitan dengan usaha pengembangan potensi yang ada.

Model dorong dan ajak ini sangat direspon dengan baik, sehingga masyarakat banyak yang ingin ikut program KRPL. Dari mereka juga mulai kreatif dan banyak yang menyampaikan usul-usul tentang pengembangan program-program KRPL.

Responden yang telah diberi bahan tanam juga semakin aktif melakukan ajakan kepada warga lain yang belum mengetahui apa maksud program KRPL yang mereka ikuti. Sampai dengan penelitian ini ditulis, sudah ada 16 warga dari RT lain di luar RT responden yang telah bergabung dalam program KRPL. Artinya tidak sampai satu pelaksanaan KRPL di Kelurahan Arjosari, KRPL telah

menyebarkan seluruh RW Kelurahan Arjosari warganya terlibat dalam pelaksanaan KRPL.

Dengan cara dorongan dan ajakan ini ternyata program KRPL bisa lebih cepat meluas ke beberapa warga. Sehingga diharapkan dengan berjalannya waktu maka intensitas perluasan KRPL akan semakin tinggi sehingga tidak hanya satu RW saja yang melakukan KRPL tetapi seluruh

c. Memasukkan salah satu warga dalam tim peneliti sebagai pendamping lapang swadaya.

Dalam rancangan KRPL model blok yang peneliti kembangkan ini, peneliti berusaha memasukkan salah satu warga ke dalam tim peneliti. Mereka diambil dari tokoh muda yang memiliki kreatifitas tinggi serta memiliki latar belakang ilmu pertanian. Mereka ini yang terlebih dahulu diberi inisiasi dan sosialisasi tentang program-program KRPL serta memberikan pengetahuan serta pelatihan-pelatihan secukupnya yang bisa dikomunikasikan dengan sesama warga. Karena mereka tinggal dilokasi yang sama, maka intensitas komunikasi mereka bisa sangat tinggi. Mereka sekaligus bertugas sebagai mediator antara sesama warga, juga antara warga dengan tim peneliti. Kondisi ini sangat baik dalam pelaksanaan penelitian. Warga bisa bebas bertanya dan menyampaikan usulan kepada petugas ini tanpa ada perasaan sungkan. Walaupun juga banyak yang bertanya atau usul ke tim peneliti lain.

Adanya warga yang direkrut sebagai salah satu anggota penelitian ini, juga menciptakan suasana yang akrab antara peneliti dengan warga. Hal ini merupakan hal yang sangat bagus bagi pengembangan program KRPL. **5.6 5.6.**

5.7. **Pembentukan Kelompok Lingkungan Lestari (KLL).**

KRPL adalah suatu gerakan, sehingga di dalamnya tidak terdapat kepengurusan yang terstruktur sehingga ada kemungkinan seusai pelaksanaan KRPL pada tahun pertama, tidak bias berlanjut pada tahun berikutnya. Oleh karena itu dipandang perlu adanya suatu organisasi yang bias melaksanakan program-program KRPL lebih lanjut. Organisasi yang dimaksud adalah organisasi lingkungan yang memiliki kepengurusan jelas. Pengurus dan anggotanya adalah semua responden dalam penelitian yang telah berlangsung.

Di Kelurahan Arjosari dimana pelaksanaan penelitian KRPL dilakukan, dibentuk kelompok lingkungan yang diberinama Kelompok Lingkungan Lestari (KLL). Dibentuknya Kelompok lingkungan Lestari (KLL) dimaksud agar pelaksanaan program KRPL tidak terhenti sampa tahun pertma saja. KLL ini merupakan organisasi sosial keasyarakatan yang bergerak dibidang lingkungan. Setelah selesainya penelitian KRPL, melalui organisasi KLL ini diharapkan kegiatan KRPL atau semacamnya terus berlanjut bahkan bisa berkembang lebih baik lagi. Program-program yang belum terselesaikan dari program KRPL akan diteruskan oleh para anggota KLL.

Yang menjadi pengurus dan anggota KLL adalah seluruh responden penelitian KRPL ditambah beberapa warga lain yang telah bergabung dalam program KRPL.. Pada tahap selanjutnya KLL ini bisa digunakan sebagai semacam pranata sosial di masyakat yang siap menjalankan program-program dari pemerintah yang berkaitan dengan lingkungan maupun menjalankan program-program atas inisiatif dari anggota KLL sendiri.

Kepengurusan KLL di zkelurahan Arjosari adalah sbb:

Kelompok Lingkungan Lestari
RW 01 Kelurahan Arjosari Kecamatan blimbing Kota Malang

Pembina : Ketua RW 01
Ir. Dani Widiatmo

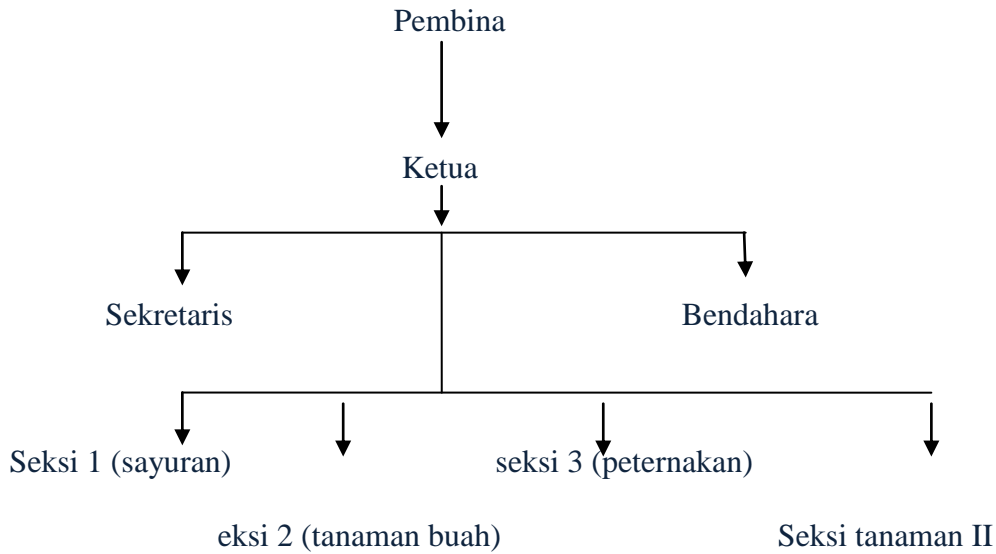
Ketua : Sonny Arhief
Sekretaris : Cristianingsih
Bendahara : Reny Kurnia

Seksi 1 (tanaman sayuran)

1	Syafiati
2	Siti Sumayaroh
3	Mujianto
4	Dini Rahayo
5	Sugiani
6	Munasri
7	Siti Choiriyah
8	Raudatul Jannah, SPd
9	Sofiah
10	Siti Khastuni
11	Munif, SE
12	Menik R
13	Mulyono
14	Sumiati
	Seksi 2 (tanaman buah)
1	Endang DL
2	Eli Indarti
3	Mujiati
4	Sularmi
5	Fenny
6	Endah Hartini
7	Selly Kurniawati
8	Nurhayati
9	Edi Afan
10	Tatik Indriyani
11	Suparman

12	Yuli indrawati
	Seksi 3 (perikanan)
	(RT 03)
1	Yuli
2	Rita
3	Bu Umar
4	Astuti
5	Pak No
	(RT 04)
6	Asmua
7	Indah
8	Titin
9	Sari
	Seksi 4 (peternakan)
	(RT 07)
1	Umi Nurwahid
2	Rumani
	(RT 09)
3	Siti Aisa
4	Riana
5	Dwi
	(RT 01)
6	Ridwan
	(RT 05)
7	Wahyuni

**STRUKTUR ORGANISASI
KELOMPOK LINGKUNGAN LESTARI
RW 01 – KELURAHAN ARJOSARI**



Tim Penggagas
(Tim Penelitian)

Ketua KLL adalah salah satu aktivis lingkungan . Dengan cara ini diharapkan KLL selalu bergerak dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan di Kelurahan Arjosari. Beberapa kegiatan yang belum bisa dikerjakan oleh KLL ini.

Beberapa kegiatan KRL yang belum terlaksana seperti kegiatan peternakan, perikanan, serta menanam tanaman buah bisa dikerjakan oleh KLL ini. Beberapa kegiatan missal ternak burung kenari, ternak ikan lele, serta penanaman tanma buah cukup cocok dilakukan di Kelurahan Arjosari ini.

Ternak unggas seperti burung kenari sebenarnya cukup bagus untuk dikembangkan di Kelurahan ii. Selain tempatnya tidak memerlukan tempat yang luas, jenis burung ini cepat berbiak dan memiliki nilai ekonomi cukup tinggi. Demikian pula tidak terlalu sulit merawatnya.

Ternak ikan lele juga bisa direkomendasikan di lakukan di daerah ini. Pemeliharaan ikan lele tidak harus dalam kolam yang besar dan dalam, tetapi bisa menggunakan kolam yang terbuat dari plastik atau terpal yang disangga dengan bambu. Jenis ikan ini memiliki daya tahan hidup yang cukup kuat dan cepat besar sehingga bisa cepat dipanen.

5.7. Kendala-Kendala Yang Muncul Pada Pelaksanaan KRPL Dan Alternatif Pemecahan.

Selama pelaksanaan penelitian KRPL di Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang, cukup banyak kendala yang ditemui. Kendala-kendala ini sepertinya juga akan terjadi di hampir semua pelaksanaan KRPL di perkotaan. Dengan diketahuinya kendala-kendala yang terjadi maka diharapkan untuk pelaksanaan KRPL yang akan datang atau ditempat lain bisa diminimalisir sehingga KRPL dapat berjalan lebih bagus.

Beberapa kendala dan alternatif pemecahannya adalah sebagai berikut.

Kendala-kendala Pelaksanaan KRPL di Kelurahan Arjosari Kec. Blimbing Kota Malang

No	Kendala / Masalah	Alternatif Pemecahan Masalah
1	Biofisik	
1a	Mayoritas responden/masyarakat luas lahan yang dikuasai < 50 m ² atau tanpa pekarangan (hanya teras rumah), sehingga tidak bisa bertani sistem guludan.	Karena lahan yang dikuasai sempit atau hanya teras rumah, maka cara bertani dapat dilakukan dengan pot polibag / vertikultur

1b	Diperkotaan kesulitan mendapatkan media tanam (tanah katel, arang sekam, kompos/bokasi) dari lingkungan sekitar karena hampir tidak ada lahan kosong yang menyediakan media tanam yang ada penuh dengan bangunan perumahan	Kebutuhan media tanam didatangkan dari luar daerah (beli media tanam) sesuai dengan kebutuhan
1c	Penyediaan air untuk kebutuhan tanaman sangat terbatas pada musim kemarau, karena mayoritas responden menggunakan air PDAM sehingga secara ekonomi tidak menguntungkan, hal ini berdampak pada pertumbuhan tanaman menjadi kualitasnya tidak baik	Pemberian air pada tanaman dilakukan seefisien mungkin, dimana dilakukan penyiraman hanya pada waktu sore hari saja disesuaikan dengan kebutuhan tanaman
1d	Tidak tersedia pupuk organik (kompos) disekitar lingkungan rumah	Membuat pupuk organik (kompos) sendiri dari bahan baku limbah rumah tangga
1e	Tidak tersedia bibit berbagai jenis tanaman sayuran / toga dilingkungan responden	Untuk mencukupi kebutuhan bibit yang akan ditanam warga dibuatlah Kebun Bibit Desa (KBD) Yang dikelola oleh kader lingkungan dari wilayah setempat
2	Sosio / Sumber Daya Manusia (SDM)	
2a	Mayoritas responden tidak mempunyai pengalaman bertani (bercocok tanam merupakan sesuatu hal yang baru)	Responden/masyarakat diberikan pelatihan bertani dengan model yang cocok dengan lingkungan tempat tinggal mereka
2b	Keterbatasan dana untuk modal awal kegiatan bertani	Pada tahap awal ada bantuan media tanam dan bibit tanaman dari peneliti, dan apabila ingin mengembangkan lebih luas dapat dengan swadaya atau kemitraan dengan pihak lain
2c	Mayoritas responden belum mempunyai informasi pasar yang luas dari hasil produksinya	Hasil produksi diprioritaskan untuk kebutuhan konsumsi keluarga dan lingkungan sekitar untuk menghemat biaya pengeluaran belanja akan kebutuhan konsumsi sayur sayuran. Dan apabila ada sisa sayur dari hasil produksi dapat dijual pada pengepul sayur organik.
2d	Masyarakat diluar responden, berminat bertani dengan model KRPL, akan tetapi ada hambatan keterbatasan informasi teknik budidaya pertanian (bertani), media tanam dan perangkat	Masyarakat yang berminat diarahkan untuk menjadi anggota kelompok kader lingkungan, Dengan harapan masalah yang dihadapi masyarakat yang

	lain untuk kegiatan bertani.	berminat dapat dicarikan jalan keluarnya
2e	Ada hambatan kelembagaan yakni tidak adanya lembaga atau pengurus yang menangani pelaksanaan KRPL serta mengatasi berbagai kendala yang dihadapi responden atau warga yang akan dan telah melakukan program KRPL	Perlu dibentuk organisasi lingkungan seperti Kelompok Lingkungan Lestari (KLL), yang berfungsi sebagai pelaksana program KRPL serta mempunyai kemampuan mengatasi berbagai kendala dalam pelaksanaan KRPL tersebut.
2f	Keterbatasan dana operasional untuk memperluas sebaran adopsi teknologi dari kegiatan KRPL yang sedang dilaksanakan	Untuk mendapatkan suatu model KRPL dengan sebaran yang diharapkan sesuai tujuan penelitian. Disarankan ada penelitian lanjutan dari program model KRPL ini.

BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

6.1. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat keberhasilan pelaksanaan program KRPL Kelurahan Arjosari
5. Menerapkan pola blok tanam yang telah dilakukan pada tahun pertama secara lebih intensif
6. Menganalisis besarnya pengeluaran belanja rumah tangga KRPL dibandingkan pengeluaran belanja rumah tangga sebelum ikut KRPL.
7. Menghasilkan buku pedoman tentang pelaksanaan KRPL sistem blok sebagai alternatif pelaksanaan program KRPL yang telah ada.

6.2 Metode Penelitian

Metode penelitian dilaksanakan seperti pada tahun pertama yakni dilaksanakan dengan pendekatan partisipatoris melalui dorongan dan ajakan. Responden pada tahun pertama tetap dipakai dengan tambahan beberapa responden lagi. Pada tahun kedua akan diterapkan KRPL model blok yang lebih intensif sampai bisa dihasilkannya sebuah buku pedoman pelaksanaan KRPL model blok yang diharapkan bisa menjadi alternatif pelaksanaan KRPL dimasa yang akan datang.

Untuk menganalisis besarnya pengeluaran belanja rumah tangga KRPL dibandingkan pengeluaran belanja rumah tangga sebelum ikut KRPL. Akan digunakan uji beda dua rata-rata dengan uji t.

6.3. Jadwal Kegiatan

Tahun kedua:

Penelitian akan dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan. Rangkuman jadwal kegiatan penelitian adalah sebagai berikut :

Kegiatan	Bulan :												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1. revitalisasi Kebun Bibit Desa (KBD)													
2. sosialisasi dan Penentuan sampel													
3. Proses penanaman sayur dlm polybag													
4. Pengambilan data													
5. Tabulasi data													
6. Analisis data													
7. Penulisan Draft Laporan													
8. Seminar dan Diskusi													
9. Perbanyak Laporan, artikel jurnal													

BAB V.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasar hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan:

1. Tujuan memasyarakatkan dan mengajak partisipasi aktif masyarakat kelurahan Arjosari untuk mengikuti program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) cukup berhasil dan masyarakat sangat aktif menyambut serta melaksanakan program KRPL.
2. Rancangan KRPL penelitian dengan model Blok, dimana satu kawasan KRPL adalah satu RW dengan mendahulukan beberapa RT saja yang menjadi responden beserta jenis tanaman utama dalam bentuk blok tanam, juga dengan mengajak salah satu warga menjadi anggota tim peneliti, serta dengan menggunakan sistem dorongan dan ajakan, ternyata bisa mempercepat perluasan program KRPL..
3. Dari partisipasi aktif warga Kelurahan Arjosari terhadap program KRPL mereka telah berhasil membentuk kelompok lingkungan yang bernama Kelompok Lingkungan Lestari (KLL), yang bertugas meneruskan dan memperluas program-program KRPL lebih lanjut.
4. Cukup banyak kendala yang menghambat pelaksanaan KRPL, diantaranya kendala biofisik seperti warga tidak punya pekarangan, kesulitan air, kesulitan mencari media tanam, pupuk organik, dan bibit tanaman. Demikian pula terdapat kendala sosio (sumber daya manusia) seperti kurang

pengalaman bercocok tnam, keterbatasan dana, kurang adanya informasi pasar, kurangnya informasi teknik budidaya pertanian, serta keterbatasan dana operasional dan kelembagaan.

5.2. Saran

1. Ternyata pemasyarakatan KRPL di tengah kota tidak terlalu sulit dan masyarakat cukup aktif berpartisipasi di dalamnya, oleh karena itu sebaiknya daerah-daerah lain perlu segera diberi sosialisasi maupun pelaksanaan KRPL.
2. Model KRPL dengan sistem blok, yakni satu kawasan adalah satu RW, dengan terlebih dahulu mengambil responden hanya dari beberapa RT saja, tanaman sayuran yang ditanam juga dikonsentrasikan di beberapa RT terpilih. Ditambah dengan mengambil salah satu warga menjadi tim peneliti, dan juga menggunakan sistem dorongan dan ajakan, bisa menjadi salah satu alternatif pelaksanaan KRPL.
3. Pada pelaksanaan KRPL sebaiknya dilanjutkan membentuk Kelompok lingkungan, misal diberi nama Kelompok lingkungan Lestari (KLL). Tugas KLL adalah melanjutkan program-program KRPL pasca penelitian, juga menjalankan tugas-tugas atau program lain yang ada di kelurahan.
4. Dalam pelaksanaan KRPL sebaiknya sedapat mungkin meminimalisir kendala yang mungkin menghambat sehingga pelaksanaan KRPL bisa berjalan bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M.T., dkk. (2008). *Metode Penelitian*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Artikata.com. (2013). Retrieved Desember 2013, from definisi kawasan:
<http://artikata.com/arti-333386-kawasan.html> (Daftar Pengertian, 2013)
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian (2011).
Juklak Pengembangan Model KRPL
- Definisi Teras. (n.d.). Retrieved Juli Rabu, 2013, from artikata.com:
<http://artikata.com/arti-184439-teras.html>
- Gujarati, D.N. (2003). *Basic Econometrics (4th Ed)*. New York: McGraw-Hill
- Hartono (2009). *SPSS 16,0: Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Indoneia.go.id. (2012, Mei Rabu). *Ketahanan Pangan dan Kawasan Rumah Pangan Lestar*. Retrieved Januari Kamis, 2013, from Dewan Pertimbangan Presiden: <http://www.indonesia.go.id/in/susunan-anggota-wantimpres/11108-ketahanan-pangan-dan-kawasan-rumah-pangan-lestari>
- Mikkelsen, B. (2011), *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Nasoetion, A.H. dan Barizi. (1986). *Metode Statistik untuk Penarikan Kesimpulan*. Gramedia, Jakarta.
- Nurchayati, E. (2012, Maret). *Membangun Kemandirian Pangan Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan*. Retrieved Januari Jumat, 2013, from Badan Ketahanan Pangan Daerah Propinsi Banten:
http://bkpd.banten.go.id/?attachment_id=4837
- Online, B. P. (2012, Januari). *Program Rumah Pangan Lestari Mampu Tekan Belanja Rumah Tangga Masyarakat*. Retrieved Januari Jumat, 2013, from <http://www.deptan.go.id/news/detail.php?id=935>;
- Pertanian, B. D. (2012, Januari). *Program Rumah Pangan Lestari Mampu Tekan Belanja Rumah Tangga Masyarakat*. Retrieved Januari Jumat, 2013, from Berita Pertanian Online:
<http://www.depran.go.id/news/detail.pph?id=936>
- Pertanian Pekarangan. (2013, Jnuari Sunday). Retrieved Juli Selasa, 2013, from [anakagronomi\(dot\)com: camilansepocikopi.blogspot.com](http://anakagronomi(dot)com:camilansepocikopi.blogspot.com)
- Perumahan dan kawasan permukiman. (2013). Retrieved Desember Selasa, 2013, from <http://daftarpengertian.blogspot.com/2013/06/perumahan-dan-kawasan-permukiman.html>
- Pramesti, G. (2006). *Panduan Lengkap SPSS 13,0*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Pristo, A. (2009). *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 15*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Program Pemerintah Untuk Membangun Kemandirian Pangan*. (n.d.). Retrieved Januari Minggu, 2013, from Lestari Blog:
<http://www.lestari.info/2012/04/program-pemerintah-untuk-membangun.html>8
- Ramos. (2012, Oktober). *Mentan Kenalkan "Kawasan Rumah Pangan Lestari"*. Retrieved Januari Kamis, 2013, from Sekretariat Kabinet Republik Indonesia: <http://setkab.go.id/berita-5945-mentan-kenalkan-kawasan-rumah-pangan-lestari.html>

- Saliem, H. P. (2011, Nopember). *OPI LIPI*. Retrieved Januari 2013, from Forum Komunikasi Organisasi Profesi Ilmiah: www.opi.lipi.go.id
- Santoso, S, (2001). *SPSS Versi 10: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Sinartani, T. (2012). *Melongok Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL di Kabupaten Karanganyar*. Retrieved Januari Kamis, 2013, from <http://tabloidsinartani.com/melongok-model-kawasan-rumah-pangan-lestari-m-krpl-di-kabupaten-karanganyar.html>
- Sudjana. (1982). *Statistika untuk Ekonomi dan Niaga*. Tarsito. Bandung.

